

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arens & Loobcke (2011:4), menyatakan bahwa tujuan dari pemeriksaan laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan yang diperiksa melalui akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

Selanjutnya menurut Whittington, & Kurt Pann (2012:4), audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan, dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, membuat bertanya dalam dan di luar perusahaan, dan melakukan prosedur audit lain, auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan cukup melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang diaudit.

Beberapa hal penting dari pengertian tersebut menurut Sukrisno (2012:4-5), adalah Pertama, yang diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya.

Laporan keuangan yang harus diperiksa terdiri atas Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas, Catatan – catatan pembukuan terdiri atas buku harian (buku kas/bank, buku penjualan, buku pembelian, buku serba serbi). Buku besar, sub buku besar (piutang, liabilities, aset tetap, kartu persediaan). Bukti – bukti pendukung antara lain bukti penerimaan dan pengeluaran kas/bank, faktur penjualan, journal voucher dan lain – lain.

Kedua, pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis. Dalam melakukan pemeriksaannya, akuntan publik berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (di USA: *Generally Accepted Auditing Standards*), menaati Kode Etik IAI dan Aturan Etika Profesi Akuntan Publik serta mematuhi Standar Pengendalian Mutu.

Ketiga, pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik. Akuntan publik harus independen, dalam arti , sebagai pihak luar perusahaan tersebut (misal, sebagai pemegang saham, direksi atau dewan komisaris), atau mempunyai hubungan khusus (misal: keluarga dari pemegang saham, direksi atau dewan komisaris). Akuntan publik harus independen, baik *in-fact* maupun *in-appearance* dan *in-mind* karena sebagai orang kepercayaan masyarakat, harus bekerja secara objektif, tidak memihak ke pihak manapun dan melaporkan apa adanya.

Keempat, tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Untuk perusahaan kecil dan menengah bisa memilih menggunakan Entitas Tanpa

Akuntabilitas Publik (ETAP) atau PSAK sebagai dasar penyusunan laporan keuangannya, sedangkan untuk perusahaan besar dan publik company harus menggunakan PSAK dan mulai tahun 2012 menggunakan International Financial Reporting Standards (IFRS).

Laporan keuangan yang wajar adalah yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum (di Indonesia : Standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang dikodifikasi dalam Standar Akuntansi Keuangan, di USA : Generally Accepted Accounting Principles), diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material (besar atau signifikan). Akuntan publik menurut Sukrisno (2012:5), tidak dapat menyatakan bahwa laporan keuangan itu benar, karena pemeriksaannya dilakukan secara sampling (test basis), sehingga kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan, yang jumlahnya tidak material (kecil atau immaterial) sehingga tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Pengguna dari laporan keuangan menurut Boynton & Kell (2006:16) dalam Suseno (2013), yaitu yang pertama, pihak internal perusahaan yaitu manajemen dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan. Pihak yang terikat tersebut adalah manajemen, Manajemen memerlukan informasi keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, pengambilan keputusan, dan memudahkan dalam mengelola perusahaan. Kemudian yang kedua dari pihak eksternal perusahaan meliputi : kreditor, calon kreditor, investor, calon investor, kantor pajak, pihak – pihak lain yang tidak terlihat langsung dalam perusahaan agar mengetahui kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.

Sukrisno (2011:6), menyatakan bahwa Laporan keuangan yang benar akan membantu menambah kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan atau organisasi terkait, termasuk untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penyajian laporan keuangan dengan benar sesuai dengan standar adalah kewajiban di mata hukum, dan sebagai warga negara yang baik selayaknya kita patuh terhadap hukum dan peraturan yang telah diatur.

Menurut De Angelo (1981), mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu kondisi dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kemudian menurut Rosnidah (2010), pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar, mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor juga harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP,2001). Rahmawati & Winarna (2002) dalam Hanjani (2014), dalam penelitiannya menemukan bahwa auditor, *expectation gap* terjadi karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Menurut Libby & Frederick (1990) dalam Hanjani (2014), pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwasemakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan

berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Tidak hanya pengalaman, seorang auditor juga harus mempunyai sikap *professionalisme*. Menurut Arens & Loobcke (2010:78), *professionalisme* adalah suatu tanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, dan lebih dari sekedar memenuhi Undang – undang dan peraturan masyarakat. *Professionalisme* ini menjadi syarat utama bagi seseorang auditor eksternal seperti auditor yang terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP). Sebab dengan *professionalisme* yang tinggi kebebasan auditor akan semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Penelitian yang dilakukan oleh Rosnidah dkk (2010), menunjukkan bahwa *professionalisme* mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2011), menyatakan bahwa *professionalisme* tidak mempengaruhi kualitas audit.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah Etika Auditor. Menurut Abdul Halim (2008:29), kode etik juga sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan

praktik. Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Dewi (2009), menyatakan bahwa hal ini sering terjadi beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah.

Sebagai contoh yang terjadi pada PT Kimia Farma, yang melakukan salah saji yang berkaitan dengan persediaan yang timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan PT. Kimia Farma melalui Direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (master prices) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga persediaan telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit – unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT. Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu KAP juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut. Pada saat audit 31 Desember 2001 akuntan belum menemukan kesalahan pencatatan atas laporan keuangan. Tapi setelah audit interim 2002 akuntan publik Hans Tuanakotta Mustofa (HTM) menemukan kesalahan pencatatan atas laporan keuangan. Atas kejadian hal tersebut dapat memberikan informasi

yang menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak menerima informasi yang fair. Akuntan tersebut telah melanggar etika profesinya. Kejadian manipulasi pencatatan laporan keuangan yang menyebabkan dampak yang luas terhadap aktivitas bisnis yang tidak fair membuat pemerintah campur tangan untuk membuat aturan yang mengatur profesi akuntan dengan maksud mencegah adanya praktik – praktik yang akan melanggar etika oleh para akuntan publik.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh terhadap kualitas audit yang pernah dilakukan (1) Aji (2009) meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas independensi, pengalaman, dan akuntabilitas. Penelitian tersebut memberi hasil bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit dan variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. (2) Alim dkk, (2007) yang meneliti pengaruh kompetensi, independensi, etika auditor dan kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (3) Sri Lastanti (2005:88) yang meneliti tentang pengaruh *professionalisme* dan kompetensi terhadap kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. (4) Hanjani & Rahardja (2014), yang meneliti tentang pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. (5) Septiani & Juliarsa (2014), yang meneliti tentang pengaruh

independensi, *professionalisme*, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, *profesionalisme*, etika profesi, dan kepuasan auditor berpengaruh positif, dan independensi, *professionalisme* dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

(6) Agusti & Putri (2013), yang meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, *professionalisme* terhadap kualitas audit, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan *professionalisme* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pengalaman, *Professionalisme*, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Banyak faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit, diantaranya Pengalaman, Profesionalisme, Etika, Motivasi, Kompetensi, Independensi, Keahlian, Fee Audit, Tingkat Pendidikan, Perilaku Disfungsional, dan Akuntabilitas.
- b. Audit dilakukan oleh auditor yang bekerja di KAP di Seluruh Indonesia.
- c. Lamanya kerja auditor dalam melakukan audit.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah – masalah yang diteliti :

- a. Dalam penelitian ini, penulis membatasi bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu Pengalaman, *Professionalisme* dan Etika Auditor.
- b. Dalam penelitian ini, penulis membatasi bahwa responden yang akan diteliti hanyalah auditor yang bertempat kerja di KAP wilayah Jakarta Barat.
- c. Dalam penelitian ini, penulis membatasi bahwa auditor bekerja minimal 3 tahun ke atas.

1.4. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar Pengalaman Auditor, *Professionalisme* Auditor, dan Etika Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit ?
2. Seberapa besar Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Seberapa besar *Professionalisme* Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Seberapa besar Pengalaman Auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengalaman auditor, *professionalisme* auditor, dan etika auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas auditor.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *professionalisme* auditor terhadap kualitas auditor.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kaulitas audit.
2. Bagi Auditor/KAP
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi auditor KAP dalam hal Pengalaman, Profesionalisme dan Etika auditor dapat menjadi bahan referensi untuk auditor agar dapat meningkatkan kualitas audit.
3. Bagi Perusahaan
Penelitian ini penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kaulitas audit yang diberikannya.

